



**PELESTARIAN TEMBANG GUNUNG KELUD SEBAGAI KEARIFAN
LOKAL MASAYARAKAT DESA SUGIHWARAS KECAMATAN
NGANCAR KABUPATEN KEDIRI**

*Kelud Song Preservation as Sugihwaras Villagers Local Wisdom, Subdistrict
Ngancar, District Kediri*

SKRIPSI

Oleh

**Angga Juli Setiawan
NIM 110910302025**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2016**



**PELESTARIAN TEMBANG GUNUNG KELUD SEBAGAI KEARIFAN
LOKAL MASYARAKAT DESA SUGIHWARAS KECAMATAN
NGANCAR KABUPATEN KEDIRI**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sosiologi (S1)
dan mencapai gelar sarjana sosial

Oleh

Angga Juli Setiawan
110910302025

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2016**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Ayahanda Almarhum M. Imam Kaswin dan Ibunda Sriatin yang selama ini telah menjaga dan mendidik penulis hingga sampai saat ini. Penulis mempersembahkan skripsi ini untuk Almarhum M. Imam Kaswin semoga dengan lulusnya anakmu ini menjadi kebanggaan dan mohon maaf selama ini masih belum bisa memberikan yang terbaik hingga ayah telah berpulang. Semoga semua do'a tetap melindungi almarhum Ayahanda dan Ibunda agar diberikan segala nikmat sehat serta tetap menasehati penulis agar bisa menjadi suri tauladan dan bermanfaat bagi orang lain.
2. Semua guru-guru sejak penulis mengenal bangku sekolah, mulai dari TK Dharma Wanita Curahnongko, SDN 1 Cempaka Putih Ciputat, SDN 1 Curahnongko, SMPN 2 Tempurejo, SMAN Ambulu, Universitas Jember dan seluruh guru-guru yang berada diluar institusi formal terimakasih atas segala ilmu pengetahuan yang telah diberikan. Semoga ilmu yang diberikan bermanfaat bagi sesama dan tercatat sebagai ilmu yang barokah.
3. Almamatersaya, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember. Khususnya Program Studi Sosiologi menjadi kawah candradimuka yang telah memberikan segala ilmu yang bermanfaat.

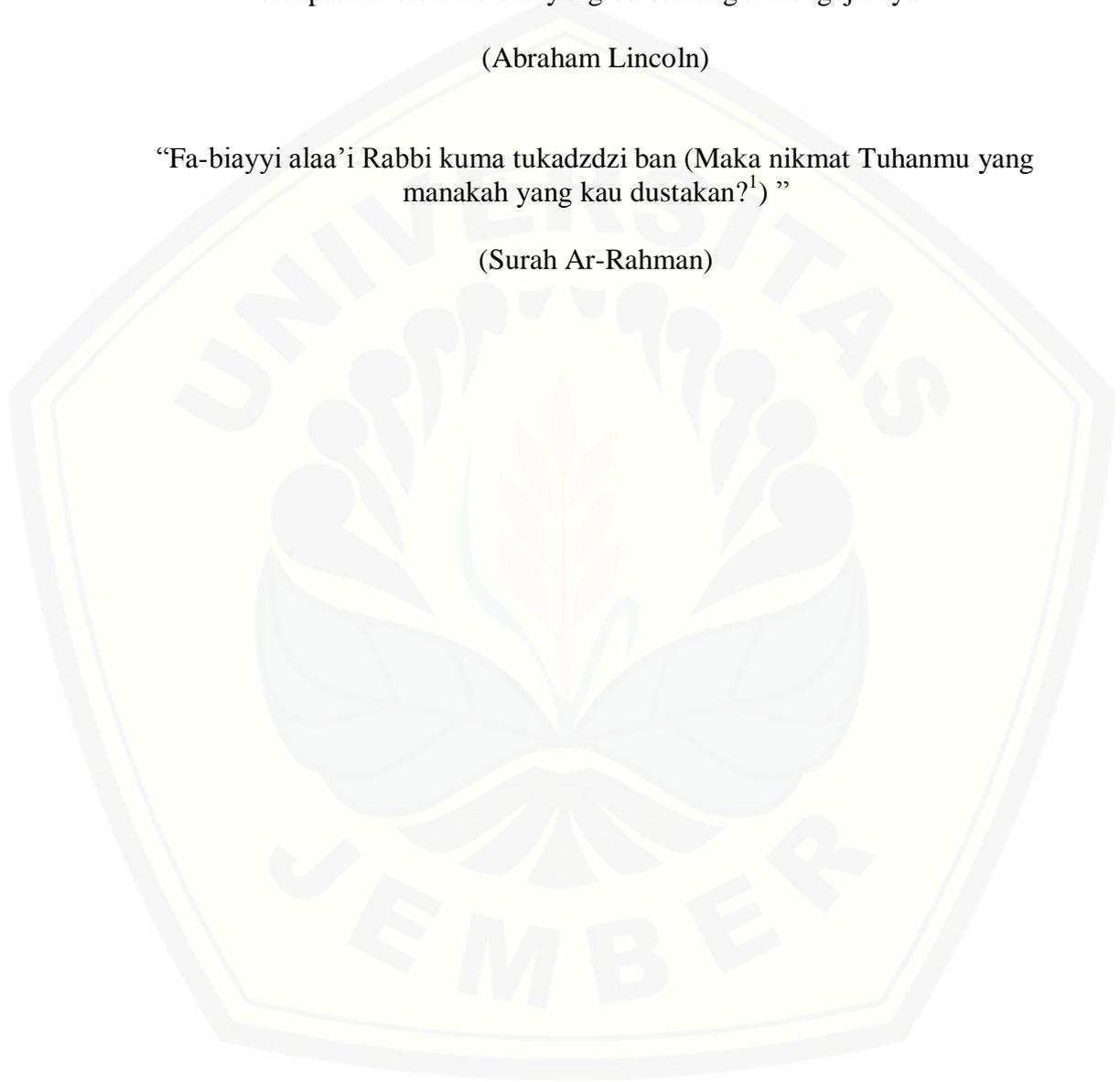
MOTTO

“Sesuatu mungkin mendatangi mereka yang mau menunggu, namun hanya didapatkan oleh mereka yang bersemangat mengejarnya”

(Abraham Lincoln)

“Fa-biayyi alaa’i Rabbi kuma tukadzdzi ban (Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kau dustakan?¹) ”

(Surah Ar-Rahman)



¹ Terjemahan Al Qur'an Surat Ar-Rahman

PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Angga Juli Setiawan

NIM : 110910302025

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Pelestarian Tembang Gunung Kelud sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Desa Sugihwaras Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri” benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan di instansi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 25 Mei 2016

Yang menyatakan

Angga Juli Setiawan

NIM 110910302025



SKRIPSI

**PELESTARIAN TEMBANG GUNUNG KELUD SEBAGAI KEARIFAN
LOKAL MASAYARAKAT DESA SUGIHWARAS KECAMATAN
NGANCAR KABUPATEN KEDIRI**

Oleh

**Angga Juli Setiawan
NIM 110910302025**

Pembimbing

Dosen Pembimbing

: Drs. Joko Mulyono, M.Si

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2016**

PENGESAHAN

Skripsi berjudul **“Pelestarian Tembang Gunung Kelud Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Desa Sugihwaras Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri”** telah diuji dan disahkan pada:

Hari, tanggal : Selasa, 21 Juni 2016

Waktu : 09.00 WIB

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Tim Penguji:
Ketua

Hery Prasetyo, S.Sos. M.Sosio
NIP. 198304042008121003

Sekretaris

Anggota

Drs. Joko Mulyono, M.Si
NIP. 196406201990031001

Nurul Hidayat, S.Sos. MUP
NIP. 197909142005011002

Mengesahkan
Dekan Fakultas ilmu sosial dan ilmu politik,

Prof. Dr. Hary Yuswadi, M.A
NIP. 19520727 198103 1 003

RINGKASAN

Pelestarian Tembang Gunung Kelud sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Desa Sugihwaras Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri; Angga Juli Setiawan, 110910302025, 2016: 65 Halaman; Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses konstruksi sosial yang terjadi di masyarakat, yang mana proses konstruksinya dilakukan melalui sebuah tembang gunung kelud yang digunakan sebagai instrumen penyampaian makna. Tembang gunung kelud menceritakan tentang keindahan, kemakmuran dan kesuburan gunung Kelud yang dimana memiliki banyak sekali ancaman bencana. Berangkat dari kondisi tersebut masyarakat desa Sugihwaras menciptakan tembang gunung kelud tersebut proses konstruksinya dilakukan melalui Sanggar Wahyu Budhoyo. Hal ini berdasarkan kondisi sosial masyarakat desa Sugihwaras yang masih memegang teguh kebudayaan masyarakat dan melestarikannya sehingga menjadi sebuah kearifan lokal yang harus di lestarikan. Tembang gunung kelud menjadi salah satu objek penelitian dimana tembang ini digunakan untuk mengenalkan gunung Kelud kepada khalayak umum.

Tembang gunung Kelud ini merupakan sebuah kebudayaan baru yang dihadirkan di masyarakat desa Sugihwaras yang mana masih mengenal dan mempercayai sebuah hal-hal mistis. Hal ini menunjukkan bahwa dalam masyarakat jawa masih percaya dengan adat istiadat, mitos, dan cerita rakyat yang ada di masyarakat masih di lestarikan demi menjaga identitas daerah.

Dari hasil pengamatan bahwa ditemukan sebuah fenomena yang mana masyarakat Sugihwaras melestarikan sebuah kebudayaan yang ada dengan segenap hati dan masih berkiblat pada kepercayaan masa lampau. Yang seperti dilakukan dengan menggunakan sesaji, adat-adat dan kesenian yang ada. Seperti yang didapat dilapangan bahwa masyarakat Sugihwaras mulai menggalakan sebuah kesenian jaranan yang sudah cukup lama berdiri dan menghasilkan sebuah karya yaitu tembang gunung Kelud yang sudah mulai diperkenalkan oleh sanggar Wahyu Budhoyo dan menarik masyarakat untuk ikut melestarikan.

Kemudian tembang gunung kelud ini sudah mulai diperkenalkan khalayak umum dengan di ikutkan lomba tingkat Sekolah Dasar se kabupaten Kediri.

Peneliti menggunakan penelitian deskriptif, dengan melakukan wawancara kepada informan kunci yang telah ditentukan oleh peneliti sebelumnya kemudian memperoleh data-data yang kemudian diolah dan dianalisis sebagai hasil dari penelitian. Informan kunci yang telah ditentukan adalah Pencipta lagu tembang gunung Kelud dan pendiri sanggar Wahyu Budhoyo, Kepala Desa Sugihwaras, Perangkat Desa Sugihwaras, Masyarakat desa Sugihwaras dan guru Sekolah Dasar.

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan dapat ditarik kesimpulan yaitu bahwa sanggar Wahyu Budhoyo berperan sebagai agen yang mengkonstruksi masyarakat untuk memahami kebudayaan yang ada di masyarakat seperti yang terjadi melalui tembang gunung Kelud yang berisi nasihat-nasihat serta refleksi terhadap kondisi-kondisi lingkungan sekitar yang perlu dilestarikan. Karena hal itu perlu dilestarikan agar kebudayaan dan hasil karya dari rasa, karsa dan cipta tetap terjaga serta menjadi warisan kebudayaan bagi masyarakat Desa Sugihwaras sendiri.

PRAKATA

Puji syukur kepada Allah SWT selalu penulis panjatkan karena dengan rahmat serta hidayah-Nya mampu menyelesaikan skripsi dengan judul “Pelestarian tembang Gunung Kelud Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Desa Sugihwaras Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri” ini. Penyusunan skripsi ini guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Sosiologi (S1) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan pihak, sehingga penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. HaryYuswadi, MA selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
2. Bapak Drs. Akhmad Ganefo M.Si selaku ketua Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
3. Bapak Drs. Joko Mulyono M.Si selaku dosen pembimbing yang telah memberikan waktunya dan selalu sabar untuk membimbing, memotivasi dan menasehati selama pembuatan skripsi hingga menyelesaikannya.
4. Bapak Nurul Hidayat S.Sos, MUP selaku dosen pembimbing akademik yang selalu memotivasi dan menasehati penulis serta membimbing mulai dari pertama masuk kuliah hingga sekarang.
5. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Sosiologi Universitas Jember yang senantiasa memberikan ilmunya kepada penulis, semoga ilmu yang diberikan bermanfaat dunia dan akhirat.
6. Teman-teman se-angkatan Sosiologi 2011 yang telah menjadi teman, saudara dan keluarga yang hangat bagi penulis selama menempuh pendidikan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
7. Terima kasih kepada sahabat-sahabat Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Rayon Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember yang senantiasa memberikan pelajaran yang berharga serta manfaat untuk memperbaiki hidup yang lebih baik. Kepada sahabat-sahabat masa Khidmat XXXI yang selalu memacu penulis dalam menyelesaikan Skripsi. Tawa,

canda, suka dan duka kita lalui bersama terimakasih sahabat. Kompatriot Mas Deden, Mas Edi, Aini, Rani, Yesi, Habib, Putra, Fajri, Rhichy “Boncu”, Candra, Anggi, Maria, Aisyah, April, Sheila, Itak, Adi, Agung, Rizal, Akbar, Jeje, Imdhat, Faris, Lelly, Bella, Indah, Ahmadi, Eka, Rayhan, terimakasih sahabat atas semuanya.

8. Para Senior Pergerakan Mas Tomo, Mas Edi, Mas Makmur, Mas Zeni Musafa, Ulung, Fajri, Nanda, Andi, Dayu, Arif, Ferio, Imam, Mbak Aida, Royin, Virgie, Prima, Nanda dan lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang selalu memacu penulis untuk terus menyelesaikan tugas akhirnya dan tak lupa berjuang terus.
9. Adik-adik ku yang selalu memberikan keceriaan disaat penulis mengerjakan tugas akhir ini Afida, Antok, Shodik, Mia, Reni, Agung, Lia, Aji, Mega, Lisa, Asrul, Bagus, Yongki, Furqon, Ryan, Sofyan, dan lainnya terimakasih atas semuanya yang kalian berikan kepada penulis dan teruslah berjuang!!!
10. Kepada Kawan-kawan LPM PRIMA UNEJ dan UKM PSM yang selama ini menjadi ruang berproses penulis dan mengaktualisasikan pengalaman yang diperoleh.
11. Kepada Saudara-saudara Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Kawan-kawan Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI), Kawan-kawan Komite Sentral Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI) dan Rekan-rekan Liga Mahasiswa Nasional Demokrat (LMND) terima kasih atas sekian proses yang diberikan semoga kita menjadi penerus bangsa yang benar-bear diharapkan oleh bangsa ini.

Sebagai penulis tentu sangat berharap sekali bahwa skripsi yang jauh dari kata sempurna ini setidaknya bermanfaat bagi semua pihak walaupun hanya sedikit. Kritik dan saran tetap ditunggu oleh penulis demi kebaikan dan kesempurnaan skripsi ini, walau tidak ada hal yang sempurna kecuali Allah SWT.

Jember, 25 Mei 2016

Angga Juli Setiawan

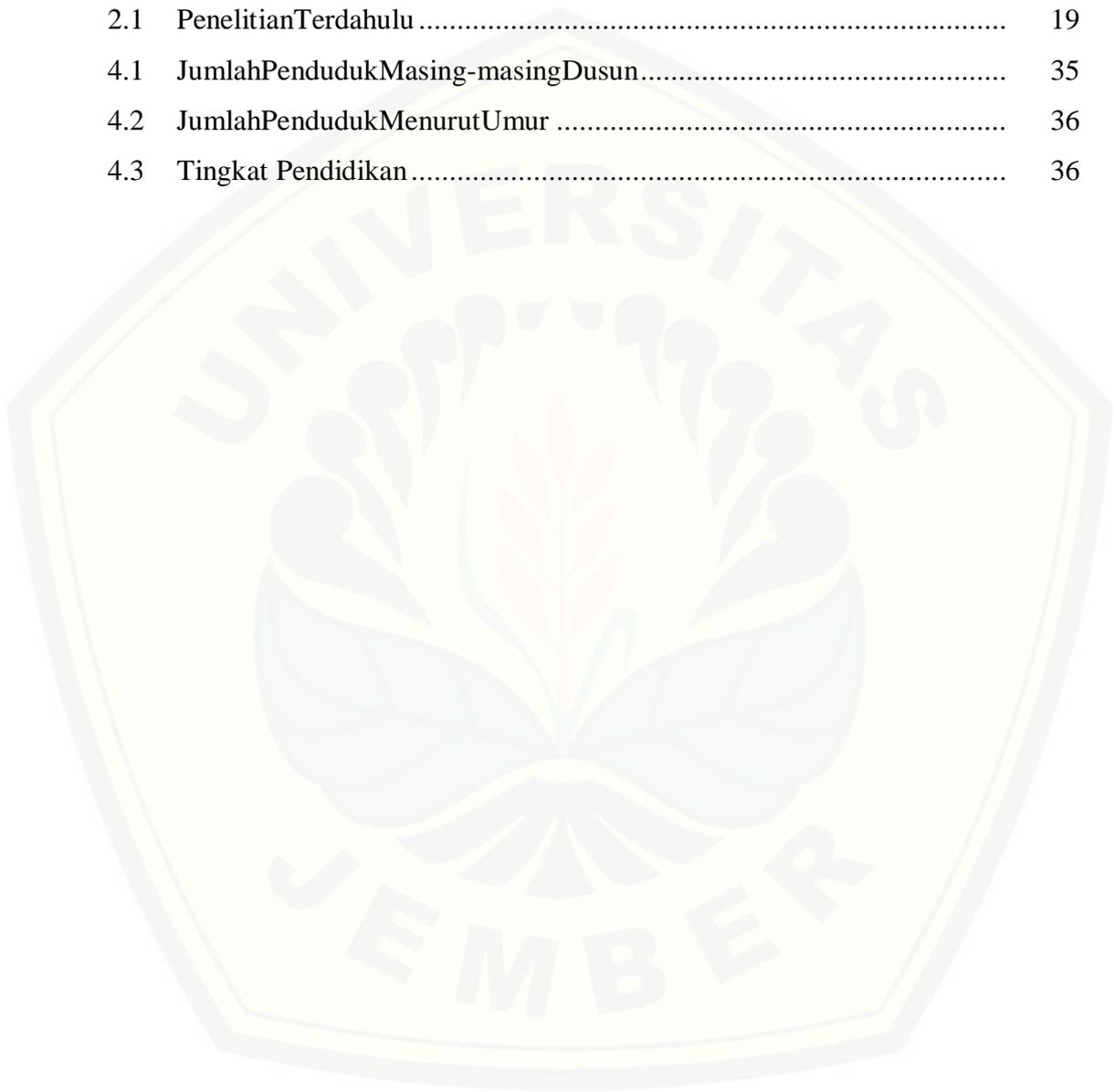
DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING	vi
RINGKASAN	vii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Tinjauan tentang Tembang atau Musik Tradisional	11
2.2 Tinjauan tentang Kearifan lokal atau Local Wisdom	11
2.3 Tinjauan tentang Budaya	13
2.4 Tinjauan tentang Konsep Konstruksi Sosial	13
2.5 Kerangka Berfikir	18
2.6 Penelitian Terdahulu	19
BAB 3. METODE PENELITIAN	20
3.1 Paradigma Penelitian	20
3.2 Lokasi Penelitian	21
3.3 Teknik Penentuan Informan	22
3.4 Teknik Pengumpulan Data	24

3.5 Analisis Data	27
3.6 Teknik Pengujian Keabsahan Data	29
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	31
4.1 Gambaran Lokasi Penelitian	31
4.1.1 Kondisi Geografis Desa Sugihwaras.....	31
4.1.2 Sejarah Desa Sugihwaras	33
4.1.3 Keadaan Administratif	34
4.1.4 Keadaan Demografi	35
4.1.5 Keadaan Ekonomi	37
4.1.6 Kondisi Sosial Budaya	38
4.2 Sejarah Terbentuknya Sanggar Wahyu Budhoyo	41
4.3 Konstruksi Sosial dan Kearifan Lokal	42
4.4 Proses Konstruksi Sosial melalui Tembang Gunung Kelud	45
4.4.1 Pengenalan Tembang Gunung Kelud melalui Sanggar Wahyu Budhoyo (Proses Eksternalisasi).....	47
4.4.2 Tembang Gunung Kelud sebagai Hiburan dan Penyampaian nilai dalam teks Tembang (Proses Objektivasi)	53
4.4.3 Tembang sebagai kebudayaan baru di masyarakat desa Sugihwaras (Proses Internalisasi)	57
BAB 5. PENUTUP	61
5.1 Kesimpulan	61
5.2 Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	64

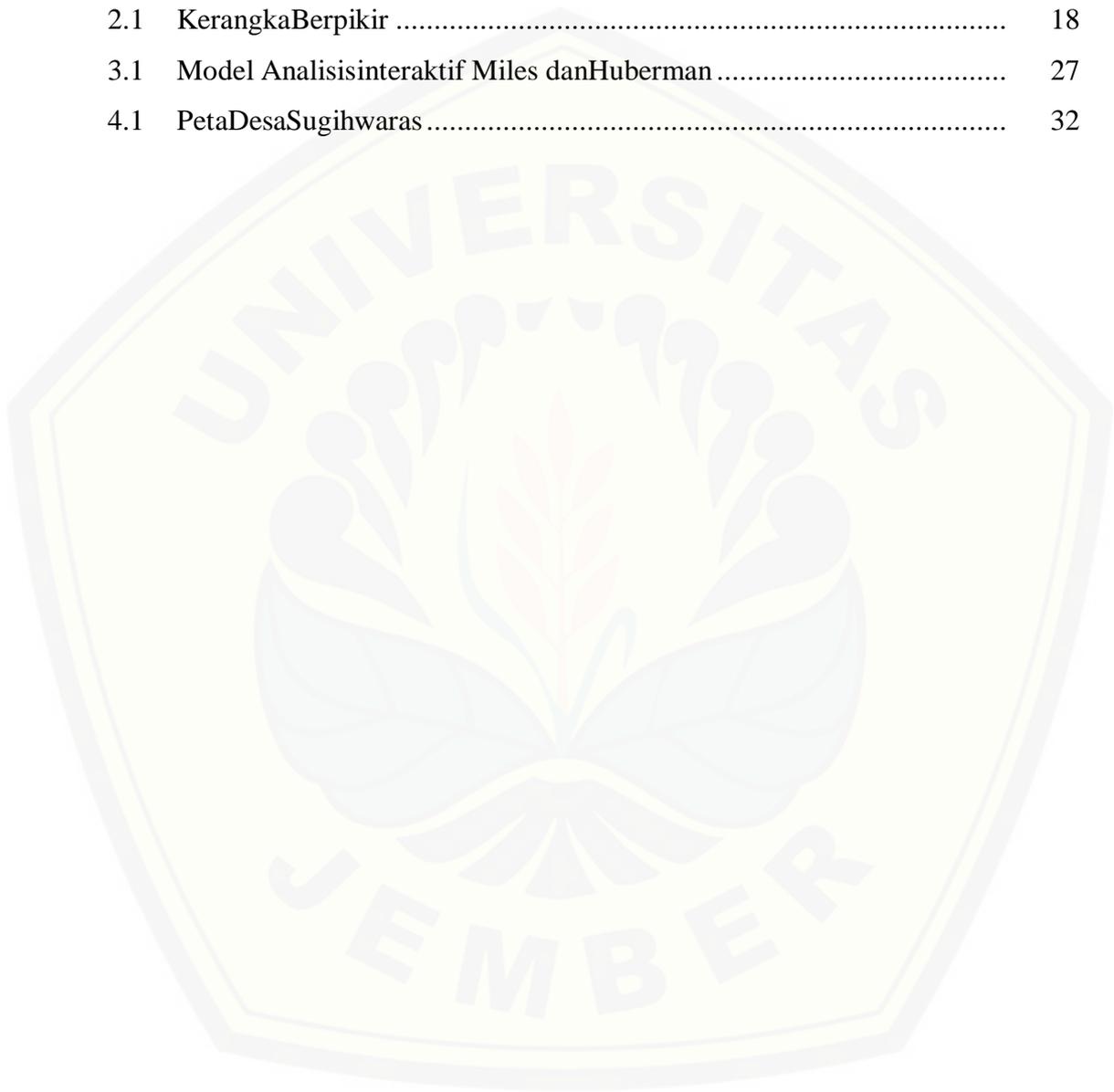
DAFTAR TABEL

Tabel	halaman
2.1 PenelitianTerdahulu	19
4.1 JumlahPendudukMasing-masingDusun.....	35
4.2 JumlahPendudukMenurutUmur	36
4.3 Tingkat Pendidikan.....	36



DAFTAR GAMBAR

Gambar	halaman
1.1 Teks Tembang Gunung Kelud	6
2.1 Kerangka Berpikir	18
3.1 Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman	27
4.1 Peta Desa Sugihwaras	32



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keindahan yang ada di Negeri ini sangatlah indah sekali banyak dapat dilihat dari banyaknya budaya yang ada di masyarakat yang berbeda-beda tetapi tetap bisa berdampingan dan membangun integrasi untuk tetap selalu menjaga kelestarian budaya dan lingkungan. Indonesia memiliki lingkungan alam yang sangat indah dan subur sehingga banyak sekali daerah-daerah di Indonesia yang dipusatkan atau di zonasikan atau dikategorikan sebagai daerah-daerah sesuai dengan potensi daerah masing-masing. Hal ini membuat negara Indonesia sebagai negara yang memiliki bermacam-macam aspek yang menjadi satu dalam naungan NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) salah satu aspek yang menonjol di Indonesia yaitu kebudayaan. Masyarakat Indonesia sangat beruntung sekali dapat memiliki banyak kebudayaan dan lingkungan alam yang begitu berlimpah karena banyaknya pulau di Indonesia membuat masing-masing daerah memiliki banyak sekali . Hal ini yang perlu dimanfaatkan dan dilestarikan oleh masyarakat saat ini untuk menjaga semua peninggalan sejarah ini agar tidak menjadi punah dan hilang. Lingkungan dan budaya merupakan dua aspek yang sangat berbeda tetapi bila ditelaah lebih jauh lagi ada keterkaitan dari dua aspek tersebut yaitu sama-sama bersinggungan dengan masyarakat.

Secara ekologis dapat dikatakan bahwa lingkungan merupakan kumpulan sub sistem-sub sistem yang terbagun dan salah satunya sub sistem tersebut adalah masyarakat, maka dari itu lingkungan dan masyarakat adalah satu kesatuan yang saling melengkapi. Secara fungsioanal keduanya memiliki ketergantungan yang sama dan perlunya sebuah pengelolaan yang sangat baik, lingkungan memiliki aspek yang saling bersinggungan. Dalam hal ini banyak sekali budaya di Indonesia yang masih belum diketahui dan belum terekspose secara luas, hal ini dikarenakan banyaknya budaya di masyarakat yang masih sangat dijaga kesakralannya. Dalam kontek ini budaya yang dimaksudkan bukan hanya kesenian yang berupa musik, tarian ataupun yang lainnya tetapi juga adat istiadat yang tersebar di berbagai

penjuru nusantara ini. Kebudayaan memang tidak bisa dipisahkan dari yang namanya masyarakat hal ini yang perlu dipahami bahwa sebuah sistem sosial tercipta karena adanya proses interaksi dari masyarakat dengan lingkungannya yang menciptakan sistem sosialnya.

Banyak sekali di Indonesia sebuah kebudayaan atau kekayaan dari masyarakat yang belum dilihat oleh khalayak umum salah satunya budaya-budaya di daerah-daerah terpencil yang tidak pernah disangka bahwa daerah tersebut memiliki kekayaan budaya maupun alamnya. Salah satunya Kediri, Kediri merupakan sebuah kota yang memiliki keindahan baik secara fisik maupun secara alamnya. Kediri memiliki gunung aktif yang sangat indah untuk wisata tetapi memiliki bahaya yang cukup besar untuk warga sekitar gunung Kelud, sejarah gunung Kelud sangatlah banyak sekali dan lama, dimana dalam sebuah cerita rakyat terdapat sebuah kisah yang melegenda di kawasan Kediri dan sekitarnya. Disamping itu dalam konteks wilayah Kediri memiliki sejumlah ancaman yaitu gunung meletus dimana gunung Kelud merupakan salah satu gunung yang aktif dan memiliki tingkat letusan yang cukup besar. Dalam sejarah perjalanan gunung Kelud yaitu bisa dilihat bahwa gunung Kelud karena memiliki tingkat letusan yang cukup besar Sejak [abad ke-15](#), Gunung Kelud telah memakan korban lebih dari 15.000 jiwa. Letusan gunung ini pada tahun [1586](#) merenggut korban lebih dari 10.000 jiwa. Sebuah system untuk mengalihkan aliran lahar telah dibuat secara ekstensif pada tahun 1926 dan masih berfungsi hingga kini setelah letusan pada tahun [1919](#) memakan korban hingga ribuan jiwa akibat banjir lahar dingin menyapu pemukiman penduduk. Pada abad ke-20, Gunung Kelud tercatat [meletus](#) pada tahun 1901, 1919 (1 Mei), 1951 (31 Agustus), 1966 (26 April), dan 1990 (10 Februari-13 Maret). Pola ini membawa para ahli gunung api pada siklus 15 tahunan bagi letusan gunung gini. Memasuki abad ke-21, gunung ini erupsi pada tahun 2007 dan 13-14 Februari 2014. Perubahan frekuensi ini terjadi akibat terbentuknya sumbat lava di mulut kawah gunung. Hampir semua erupsi yang tercatat ini berlangsung singkat (2 hari atau kurang) dan bertipe eksplosif ([VEI maks.4](#)). (http://id.wikipedia.org/wiki/Gunung_Kelud).

Maka dari itu kawasan disekitarnya mengalami ancaman yang cukup besar dan rawan seperti halnya yang kita ketahui di desa Sugihwaras Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri, desa Sugihwaras ini merupakan daerah pengakses jalan satu-satunya menuju kawasan gunung Kelud dan desa ini merupakan desa wisata serta jarak antara gunung kelud sekitar kurang lebih 5 sampai 8 km dari puncak Gunung Kelud maka dari itu kawasan wisata di desa Sugihwaras dikatakan sebagai kawasan rawan bencana atau KRB dan juga merupakan kawasan yang paling dekat dengan gunung Kelud atau bisa dikatakan sebagai ring satu. Hal ini disebabkan karena kawasan dari desa Sugihwaras yang berdekatan langsung dengan kawasan gunung Kelud yang pada saat itu statusnya sedang dalam kondisi siaga dua, akibat dari banyaknya pergeseran lempeng maka status dari gunung-gunung di kawasan jawa sampai Sumatra terus bergerak dan naik statusnya. Dari status awalnya yang siaga dua dalam durasi 3-4 jam naik menjadi siaga 3 dan dengan cepat naik menjadi awas, kemudian akan gunung Kelud yang muncul dari kawah gunung Kelud sebelumnya meletus dan melempar material panas ke berbagai daerah di sekitarnya. Maka dari itu bahayanya berada di kawasan rawan bencana seperti desa Sugihwaras ini yang merupakan daerah yang perlunya pengawasan dengan maksimal oleh badan-badan yang bertanggung jawab serta peran dari berbagai aspek baik pendidikan, pengetahuan serta budaya atau *Local Wisdom* yang berkembang di masyarakat. Karena bila mana aspek tersebut bisa diidentifikasi dan dipelajari maka sebuah ancaman bencana dapat teratasi.

Local Wisdom di sebuah daerah di Indonesia memiliki banyak sekali aspek-aspek kehidupan yang bermacam-macam salah satunya aspek budaya, yang dimana aspek budaya ini mempengaruhi pola kehidupan serta tata kehidupan masyarakat sehingga dapat mengatur proses kehidupannya karena hal tersebut merupakan sebuah refleksi yang mendalam dari setiap perjalanan hidup. Maka dari itu sebuah kebudayaan tidak lepas dari kehidupan sosialnya karena keduanya saling berkaitan hal itu yang disebut sebagai Kearifan lokal atau *Local wisdom* seperti yang disampaikan oleh para ahli sebagai berikut :

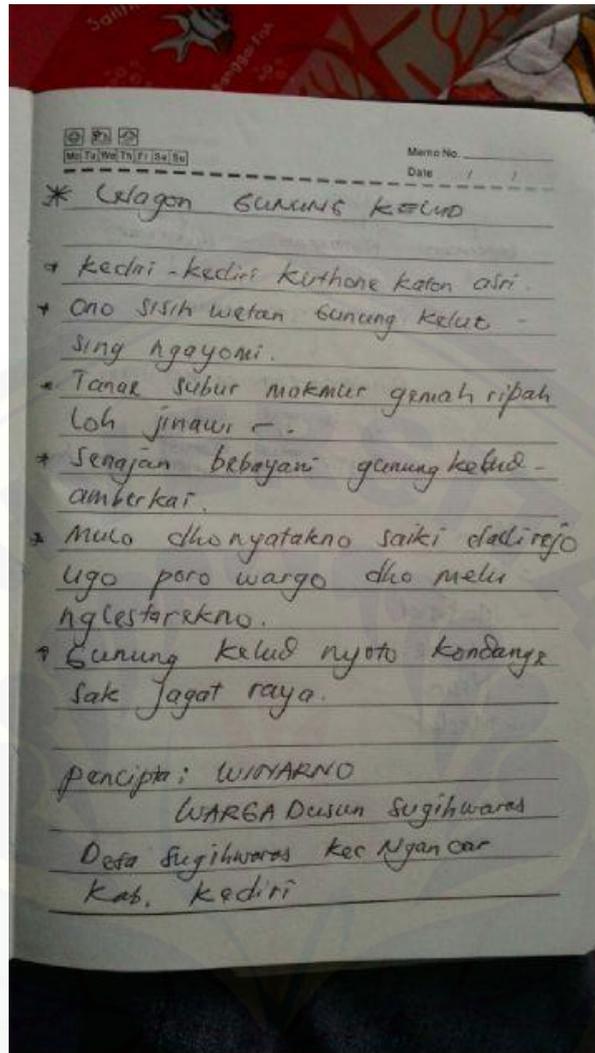
“Kearifan lokal atau *Local wisdom* dapat dipahami sebagai suatu pemahaman kolektif, pengetahuan dan kebijaksanaan yang mempengaruhi suatu keputusan penyelesaian atau penanggulangan suatu masalah kehidupan. Kearifan dalam hal ini merupakan perwujudan seperangkat pemahaman dan pengetahuan yang mengalami proses perkembangan oleh suatu kelompok masyarakat setempat atau komunitas yang terhimpun dari proses dan pengalaman yang saling menguntungkan (Purba.J, 2002)”.

Seperti yang disampaikan oleh Purba dalam bukunya *Pengelolaan Lingkungan Sosial* perlu ditelaah lebih mendalam bahwa sebuah kearifan lokal yang terbagun di masyarakat merupakan sebuah jalan tengah dalam proses penanggulangan dan pelestarian lingkungan hidup yang dilakukan oleh beberapa orang atau masyarakat setempat, maka asumsi bahwa budaya atau sebuah kearifan lokal yang tercipta tidak lepas dari yang namanya masyarakat. Hal ini yang dinamakan dengan konstruksi sosial, karena masyarakat dapat terkonstruksi dan membuat sebuah realita baru dengan melakukan sekian proses pemikiran dengan melakukan sekian aktivitas sehari-hari dan menjadi sebuah kebiasaan yang terkonstruksi dalam pola perilaku masyarakat sehari-hari

Kondisi yang terjadi di masyarakat Sugihwaras saat ini pasca terjadinya gunung meletus beberapa waktu yang lalu membuat kondisi masyarakat serta lingkungan hidup menjadi sangat kacau baik dari segi infrastruktur, ekonomi, budaya, psikologi dan berbagai segi kehidupan lainnya. Tetapi lambat laun mulai ditata kembali serta kembali mulai mengembalikan ekosistem agar stabil kembali. Doktrin yang dipakai oleh masyarakat Sugihwaras dengan melalui budaya atau kesenian serta cerita rakyat yang dimana masyarakat Sugihwaras percaya akan budaya-budaya leluhur yang mengajarkan bahwa manusia dengan alam harus saling menjaga, maka dari itu konstruk-konstruksi dari orang tua, leluhur dan pemain seni di desa Sugihwaras membantu untuk tetap menyebarkan yang namanya budaya masyarakat tersebut. seperti halnya kisah *Dewi Kili Suci* dan kisah tentang keagungan dan kesuburan gunung Kelud. Serta terdapat beberapa cerita rakyat yang sampai saat ini masih diyakini sebagai tanda-tanda dari meletusnya gunung Kelud dimana salah seorang tetua di daerah Sugihwaras tersebut bermimpi melihat banyaknya hewan yang berada di hutan sekitar gunung berlarian turun atau istilahnya “Turun Gunung”, dan bila dalam mimpi itu juga terdapat seekor

ular yang sangat besar maka itu salah satu tanda gunung Kelud akan meletus. Memang secara akal sehat hal ini tidak bisa diterima tetapi dalam konteks ini perlu dipahami bahwa sebuah *Local Wisdom* merupakan sebuah kekayaan daerah yang perlu dilestarikan dan juga perlu dipahami setiap alur kehidupan yang ada.

Local wisdom yang beredar di masyarakat tidak bisa kita lepaskan serta merta begitu saja tetapi hal ini perlu kita lestarikan sebagai keberagaman dan identitas budaya daerah bahkan hal ini bisa menjadi sebuah pertanda untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat agar berhati-hati dalam menghadapi gunung Kelud yang sedang aktif sampai saat ini. Bencana merupakan sebuah kesengsaraan yang sangat mendalam bagi umat manusia bahwa akan membawa dampak yang sangat besar baik dari segi fisik maupun mental manusia. Dalam masyarakat Sugihwaras *local wisdom* atau kearifan lokal yang berada disana adalah musik kerakyatan yang dimana menceritakan sebuah keadaan gunung kelud yang memiliki sejuta cerita dan misteri didalamnya. Dalam sebuah budaya memang tidak bisa lepas dari yang namanya sebuah manusia atau masyarakat karena satu sama lainnya saling berkaitan kemudian membuat sebuah entitas baru yang dimana berkembang sampai saat ini, kearifan lokal yang ada di masyarakat Sugihwaras adalah sebuah musik yang menceritakan sebuah keadaan diamana kondisi disekitar gunung Kelud yang asri, subur dan “*Gemah ripah loh jinawi*”. Maka dari itu masyarakat Sugihwaras dalam upaya melestarikan lingkungan diberikan sugesti bahwa lingkungan sekitar Gunung Kelud sangat berlimpah, ini salah satu lirik tembang yang di ciptakan oleh warga sekitar untuk melestarikan lingkungan. Sehingga masyarakat dapat terkonstruksi agar mau melestarikan lingkungan sekitar dan melihat tembang tersebut sebagai warisan daerah yang perlu dilestarikan pula maka dari itu hendaknya perlu sebuah upaya agar tembang gunung kelud menjadi sebuah kearifan lokal dan menjadi salah satu warisan daerah.



Gambar 1.1: Teks Tembang Gunung Kelud

Dari teks lirik tembang kelud tersimpan makna yang sangat mendalam dan mendasar bagi masyarakat yang mendengarkan, disini merupakan salah satu cara untuk peningkatan kelestarian lingkungan tersebut. penggambaran dari teks tembang tersebut semua yang dilakukan oleh masyarakat setempat merupakan sebuah jalan untuk melestarikan lingkungan dan menjaganya, komunitas lokal yang menciptakan tembang kelud tersebut merupakan sebuah refleksi dari kondisi lingkungan kelud dan tidak lepas dari yang namanya sebuah budaya masyarakat yang sudah terbangun sebelumnya. Pemaknaan bila ditelaah secara detail bait-per bait menggambarkan sebuah hal yang mendalam seperti yang dituliskan pada bait pertama “Kediri-Kediri kuthone katon asri” disini bisa dicermati bahwa

penggambaran kota Kediri yang sangat asri kemudian berlanjut pada bait kedua “*Ono sisih wetan gunung Kelud sing ngayomi*” disini diceritakan pada wilayah Kediri sebelah timur terdapat gunung Kelud yang mengayomi kemudian dilanjutkan “*Tanahe subur makmur gemah ripah loh jinawi*” pada titik bait ini dipertegas bahwa di wilayah gunung Kelud diberkahi tanah yang subur dan membuat masyarakat hidup makmur. Pada titik ini masyarakat dapat dikonstruksi agar terus bahwa gunung Kelud memiliki keindahan dan kesuburan tanah agar masyarakat dapat memanfaatkan lahannya agar bisa membuat kehidupannya lebih makmur.

Dari sedikit paparan teks tembang gunung Kelud tersebut masyarakat sejak dini diberikan sebuah arahan untuk terus menjaga kelestarian dan memanfaatkan kesuburan tanah di wilayah gunung Kelud. Maka dari itu, komunitas lokal menempatkan diri sebagai agen untuk menyebarkan tembang gunung Kelud ini supaya dapat menjadi sebuah kearifan lokal masyarakat. Disini komunikasi lokal yang notabene penghuni asli kawasan gunung kelud yang dimana masyarakat lokal tersebut memiliki daya interaksi dan pemahaman yang tinggi terhadap lingkungan. Karena dalam konstruksi-pemikiran serta doktrin-doktrin yang diberikan menciptakan sebuah rasa kepemilikan yang sangat tinggi terhadap segala sesuatu yang ada di kawasan gunung Kelud. Hal ini yang dibangun oleh masyarakat Sugihwaras tersebut.

Melihat realita yang terjadi di masyarakat saat ini memang banyak sekali perbedaan atau perubahan yang sangat mencolok dalam tatanan kehidupan masyarakat, salah satu contohnya sebuah tradisi-tradisi yang lambat laun mulai ditinggalkan karena terkena modernisasi yang semakin gencar-gencarnya. Maka sebuah tradisi-tradisi seperti tembang Kelud, cerita rakyat atau pun sebuah tradisi lainnya eksistensinya mulai tergantikan dengan sebuah hal-hal modern seperti tv, handphone dan barang-barang elektronik lainnya serta *Life Style* atau gaya hidup masyarakat modern yang saat ini semakin menohok kedalam kehidupan masyarakat. Dari sekelumit dinamika kondisi yang terjadi di desa Sugihwaras maka sebuah pelestarian kearifan lokal harus digalakkan karena menjaga sebuah hasil cipta, karsa dan rasa dari nenek moyang yang diturunkan untuk dijaga

karena semua itu merupakan sebuah proses kontemplasi yang lama dari nenek moyang untuk diwariskan sebagai salah satu kebudayaan daerah yang perlu dilestarikan. Saat ini demi mempertahankan sebuah artefak kebudayaan yang ada sebuah instansi pendidikan seperti sekolah dasar sudah mulai melestarikan sisa-sisa artefak yang ada yaitu dengan memperlombakan sebuah tembang Kelud yang dimana didalam setiap bait kata terdapat makna yang mendalam dimana menggambarkan keagungan dan keindahan serta kesuburan wilayah di gunung Kelud yang perlu dijaga dan dilestarikan.

Maka dari itu perlunya sinergi dari segi budaya masyarakat dan kebijakan tentang pelestarian lingkungan tersebut. Maka harus mengidentifikasi kondisi masyarakat setempat dan mengenali pola kehidupan masyarakat, agar semua bisa berjalan secara sinergi dan dapat mengatasi berbagai ancaman tersebut. Kemudian melihat pola kehidupan masyarakat maka hal tersebut dinamakan sebagai konstruk sosial yang terjadi di masyarakat agar membuat realita yang baru sehingga realita yang baru tersebut bisa menjadi acuan dalam kehidupan masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam buku pedoman Penulisan Karya tulis Ilmiah (2012:21) menyebutkan bahwa perumusan masalah merupakan proses kristalisasi dari beberapa hal yang ada dalam latar belakang. Dari definisi tersebut maka penulis melihat kondisi masyarakat yang masih memegang teguh budaya masyarakat atau kearifan lokal tersebut maka proses sinergitas antara masyarakat dan budaya yang perlunya dikaji lebih dalam karena sebuah budaya di masyarakat tidak akan timbul begitu saja dan pasti melalui sekian perjalanan yang panjang sekali. Maka dari itu rumusan masalah yang diangkat sebagai berikut, bagaimana proses pelestarian kearifan lokal yang berada di masyarakat Sugihwaras?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan suatu gambaran atas target yang ingin dicapai oleh peneliti dalam melakukan sebuah penelitian. Dalam suatu penelitian, tujuan penelitian agar sesuatu yang dibahas tidak menyimpang dari rumusan masalah yang telah ditentukan oleh peneliti agar pembahasan akan rumusan masalah tetap terbingkai jelas, terstruktur dan tepat sasaran serta tidak melenceng dari permasalahan yang dikaji. Menurut Usman dan Akbar (2003:29) tujuan penelitian ialah pertanyaan mengenai apa yang hendak dicapai.

Berangkat dari definisi tersebut peneliti dapat mengejawantahkan penelitian tentang “Tembang Gunung Kelud sebagai Kearifan lokal” agar dapat digunakan sebagai pengetahuan bagi masyarakat.

Tujuan penelitiannya adalah ;

Mendeskripsikan tentang kearifan lokal dan musik tradisional sebagai upaya pelestarian kearifan lokal di desa Sugihwaras.

1.3 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini tidak lain untuk informasi serta dan pengembangan pengetahuan masyarakat akan pentingnya mobilisasi sumberdaya dalam upaya untuk meningkatkan kesiapsiagaan penanggulangan bencana. Manfaatnya seperti ;

1. Bagi Akademisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran yang nyata terhadap pengembangan Sosiologi baik bersifat teoritis maupun praksis yaitu dengan memahami kajian tentang pengaruh budaya atau *Local Wisdom* masyarakat desa Sugihwaras.
2. Bagi Pemerintah, hasil penelitian ini dapat berguna untuk bahan kajian untuk menentukan strategi pelestarian agar kebudayaan di masyarakat desa Suihwaras tetap terjaga dan pemerintah mengetahui potensi desa Sugihwaras serta menjaga *Local Wisdom* yang ada di masyarakat Sugihwaras.
3. Bagi Masyarakat, luas penelitian ini dimaksudkan untuk menambah pengetahuan dan pendidikan masyarakat sehingga ada tanggapan positif dari masyarakat dan ikut serta dalam melestarikan *Local Wisdom* dan memberi

pendidikan pentingnya kelestarian lingkungan serta menjaga potensi alam yang ada di desa Sugihwaras.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan tentang Tembang atau Musik Tradisional

Musik tradisional adalah musik yang berakar pada tradisi masyarakat tertentu, maka keberlangsungannya dalam konteks masa kini merupakan upaya pewarisan secara turun temurun masyarakat sebelumnya bagi masyarakat selanjutnya (Purba, 2007:2). Tradisi kebudayaan adalah suatu struktur kreativitas yang sudah ada sebelumnya, tradisi tersebut menghadirkan masalah pada era sekarang. Sehingga kebudayaan suatu masyarakat dalam konsepsi tradisi merupakan kontinuitas masa lalu bagi masa kini dan akan datang, suatu musik tradisional didalamnya terdapat gambaran mentalitas, prinsip-prinsip ekspresif dan nilai-nilai estetika suatu jenis masyarakat.

Musik dapat didefinisikan sebagai sebuah cetusan atau pikiran yang dikeluarkan secara teratur dalam bentuk bunyi. Asal kata music berasal dari bahasa Yunani yaitu *mousike* yang diambil dari nama dewa dalam mitologi kuno yaitu *Mousa* yakni yang memimpin seni dan ilmu (Ensiklopedi Nasional Indonesia, 1990:413).

Musik tradisional adalah musik atau seni suara yang berasal dari berbagai daerah, dalam hal ini di Indonesia. Musik yang lahir dan berkembang disuatu daerah tertentu dan diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Musik tersebut menggunakan bahasa, gaya, dan tradisi khas setempat (Ensiklopedi Nasional Indonesia, 1990:441). Tradisi berarti suatu yang turun temurun (adat, kebiasaan, kepercayaan dan ajaran) dari nenek moyang berdasarkan nilai-nilai budaya masyarakat yang bersangkutan (Esterlin 1993:11).

2.2 Tinjauan tentang Kearifan Lokal atau *Local Wisdom*

Kearifan lokal atau *Local wisdom* dapat dipahami sebagai suatu pemahaman kolektif, pengetahuan dan kebijaksanaan yang mempengaruhi suatu

keputusan penyelesaian atau penanggulangan suatu masalah kehidupan. Maka dari itu kearifan local dapat dijelaskan menurut para ahli sebagai berikut :

“Kearifan dalam hal ini merupakan perwujudan seperangkat pemahaman dan pengetahuan yang mengalami proses perkembangan oleh kelompok masyarakat setempat atau komunitas yang terhimpun dari proses dan pengalaman panjang dalam berinteraksi dalam satu system dan dalam ikatan hubungan yang salingmenguntungkan (Purba, 2002)”.

Kearifan local merupakan sebuah formulasi dari keseluruhan bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan didalam komunitas ekologis. Kearifan local juga menyangkut pengetahuan, pemahaman dan kebiasaan tentang manusia, alam dan memahami bagaimana relasi diantara semua penghuni komunitas ekologi ini harus dibangun (Keraf, 2005).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, dijelaskan bahwa kearifan local adalah nilai-nilai leluhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari. Hal ini dapat dikatakan bahwa sebuah kearifan local yang terbangun muncul dalam suatu system kehidupan dalam suatu masyarakat danberjalanbersama.

Dijelaskan oleh Andidan Syarifuddin (2007) bahwa kearifan local merupakan suatu bentuk tata nilai, sikap, persepsi, perilaku dan respon suatu masyarakat local dalam berinteraksi pada suatu system kehidupan dengan alam dan lingkungan tempatnya hidup secara arif. Dalam pemahaman ini perlu dikaji lebih dalam bahwa kearifan local merupakansebuah tatanan nilai yang dinamis responsive terhadap perkembangan dan perubahan dimensi waktu sehingga kearifan local akan memungkinkan mengalami perubahan pada tempat dan waktu yang berbeda dan kelompok masyarakat yang berbeda.

2.3 Tinjauan tentang Budaya

Budaya adalah sebuah sistem yang mempunyai koherensi. Bentuk-bentuk simbolis yang berupa kata, benda, laku, mite, sastra, lukisan, nyanyian, musik, kepercayaan mempunyai kaitan erat dengan konsep-konsep epistemologis dari sistem pengetahuan masyarakat (Kuntowijoyo:2006).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Budaya adalah sebuah pemikiran, adat istiadat atau akal budi. Secara tata bahasa, arti dari kebudayaan diturunkan dari kata budaya dimana cenderung menunjuk kepada cara pikir manusia. Hal ini juga dijelaskan oleh (Koentjaraningrat dalam Soekanto 1969:55) budaya berasal dari arti yaitu *Colere* kemudian *Culture* diartikan sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam.

Dari pengertian tersebut budaya merupakan sebuah pengilhaman dari segala kondisi yang dirasakan oleh masyarakat yang membentuk sebuah pemikiran untuk meekspresikan segala kegiatan yang mencerminkan kehidupan masyarakat tersebut. Maka dari itu budaya merupakan sebuah perkembangan ilmu pengetahuan yang dapat mempengaruhi pola kehidupan masyarakat itu sendiri.

Menurut E. B Taylor dalam Soekanto (2006) kebudayaan ialah komplek yang mencakup pengetahuan kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

2.4 Tinjauan tentang Konsep Konstruksi Sosial

Menurut Berger teori konstruksi sosial merupakan bagian dari sosiologi pengetahuan, Konstruksi sosial menggambarkan suatu proses sosial melalui tindakan dan interaksi, dimana manusia atau individu terus menerus menciptakan realitas yang dimiliki dan dialaminya secara terus menerus. Konstruksi sosial terbentuk atas realitas sosial, sehingga Berger dan Luckman menjelaskan tentang realitas sosial dengan memisahkan antara realitas (kenyataan) dan pengetahuan.

Suatu proses pemaknaan yang dilakukan oleh setiap individu terhadap lingkungan dan aspek diluar dirinya yang terdiri dari proses Eksternalisasi, Internalisasi dan Objektivikasi.

Menurut Berger dan Luckman (dalam Poloma, 2010:301) bahwa realitas sebagai kualitas yang berkaitan dengan fenomena yang kita anggap berada diluar kemauan kita (sebab ia tidak dapat dienyahkan) dan kita semua mencari pengetahuan atau kepastian bahwa fenomena adalah riil adanya dan memiliki karakteristik khusus dalam kehidupan sehari-hari kita. Kenyataan didefinisikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam fenomena-fenomena yang kita akui sebagai pemilik keberadaan (being) yang tidak tergantung kepada kehendak kita sendiri (kita tidak dapat “meniadakannya dengan angan-angan”). Sedangkan pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa fenomena-fenomena itu nyata (real) dan memiliki karakteristik-karakteristik yang spesifik (Berger dan Luckman, 2013:1).

Dalam konstruksi sosial Berger, pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari manusia didasarkan sebagai realitas subyektif (kenyataan berada pada diri manusia) dan obyektif (kenyataan berada luar diri manusia) yang saling berdialektika. Menurut Berger (dalam Poloma, 2010:302) bahwa realitas kehidupan sehari-hari memiliki dimensi-dimensi subyektif dan obyektif. Manusia merupakan instrumen dalam menciptakan realitas sosial yang obyektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana ia mempengaruhinya melalui proses internalisasi.

Ini menjelaskan tentang proses kehidupan manusia yang terjadi melalui dialektika tiga momen simultan tidak dapat dipisahkan yaitu *eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi*. Tiga momen simultan dijelaskan sebagai berikut:

1. Eksternalisasi

Tahap ini proses dimana individu mencoba menunjukkan eksistensinya dalam kehidupan sehari-hari di dalam masyarakat (Berger, 1990:75). Penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia (Berger dan Luckman, 2013:xx). Dalam proses sosialnya, pengetahuan yang diperoleh dari luar individu dalam masyarakat merupakan bentuk ekspresi diri untuk dapat menguatkan diri individu. Artinya manusia tidak hanya berdiam diri di dalam lingkungannya, melainkan juga bersosialisasi di lingkungan luar untuk mendapatkan pengetahuan baru untuk dapat memenuhi kebutuhannya.

Menurut Poloma (2010, 305) bahwa eksternalisasi merupakan proses dimana semua manusia yang mengalami sosialisasi yang tidak sempurna secara bersama-sama membentuk suatu realitas baru.

2. Obyektivasi

Hasil yang telah dicapai dari kegiatan eksternalisasi manusia, hasil ini berupa realitas obyektif. Hal ini menjadi kenyataan empiris yang bisa dialami oleh setiap orang. Obyektivitas dunia sosial bahwa ia dihadapkan pada sesuatu diluar dirinya. Obyektivitas dunia sosial tetaplah buatan manusia, dan diberi bentuk baru olehnya dalam kata lain reifikasi (Berger, 1990:128). Interaksi sosial dalam dunia intersubyektivasi yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi (Berger dan Luckman, 2013:xx). Dalam tahap ini, pengetahuan yang manusia peroleh dari luar (masyarakat) kemudian mereka tujukan untuk mencapai hasil sebagai proses konstruksi sosial.

3. Internalisasi

Pada tahap ini dunia sosial yang sudah di obyektivasikan dimasukkan kembali ke dalam kesadaran selama proses berlangsungnya sosialisasi. Dari ketiga momen tersebut bersesuaian dengan suatu karakteristik yang esensial dari dunia sosial. Masyarakat merupakan produk manusia. Masyarakat merupakan kenyataan obyektif. Manusia merupakan produk masyarakat (Berger, 1990:87). Individu mengidentifikasikan diri dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya (Berger dan Luckman, 2013:xx). Tahap ini, apabila pengetahuan yang ditujukan berhasil maka dalam kenyataan subyektif dan obyektif terhadap pengetahuan yang diperolehnya akan terus menerus diterapkan di masa mendatang dalam upaya mencapai tujuan.

a. Masyarakat Sebagai Realitas Obyektif

Masyarakat sebagai realitas obyektif menurut Berger bahwa struktur sosial yang obyektif memiliki karakter tersendiri, tetapi asal mulanya dilihat sehubungan eksternalisasi. Eksternalisasi ini kemudian memperluas institusionalisasi aturan sosial, sehingga struktur merupakan satu proses yang kontinyu, bukan suatu penyesalan yang sudah tuntas. Sebaliknya

realitas obyektif yang terbentuk melalui eksternalisasi kembali membentuk manusia dalam masyarakat (Poloma, 2004:302).

Dikutip dalam buku Poloma yang berjudul “Sosiologi Kontemporer” bahwa Konseptualisasi peranan (Berger dan Luckman, 1966:72-79) sebagai mata rantai antara organisme manusia dan struktur sosial. Struktur sosial terdiri dari peranan perilaku yang terpola atau memiliki lambang melambangkan hal yang timbal balik. Walau individu tidak identik dengan peranan tetapi dia tetap menjalankan kegiatan sesuai dengan ukuran-ukuran pelaksanaan peranannya tersebut. Tipologi Peranan-peranan itu merupakan “hubungan yang diperlukan bagi institusionalisasi kelakuan”. Dengan demikian, peranan dapat dikatakan unit dasar aturan lembaga yang obyektif.

Akan tetapi, berbeda dengan model kaum fungsional, Berger dan Luckman menekankan proses yang perarel dengan struktur. Sebenarnya masyarakat tidak pernah sebagai sebagai suatu produk akhir tetapi tetap sebagai proses yang sedang terbentuk. Dengan demikian obyektivitas merancang suatu proses di mana dunia sosial akan menjadi suatu realitas yang mampu menghambat dan juga membentuk para partisipannya. Realitas masyarakat yang obyektif “melindungi rohani kita untuk lebih dahulu memperoleh sejumlah besar pilihan, yang tak hanya berupa tindakan tetapi juga gagasan. Akan tetapi tetap sebagai pilihan terbatas, sehingga memungkinkan struktur mengalami perubahan secara perlahan (Poloma, 2004:303).

b. Masyarakat Sebagai Realitas Subyektif

Masyarakat sebagai realitas subyektif menurut Berger bahwa melalui proses internalisasi atau sosialisasi inilah orang menjadi anggota suatu masyarakat. dalam hal ini Berger dan Luckman menguraikan sosialisasi primer sebagai sosialisasi awal yang dialami individu di masa kecil, di saat mana dia diperkenalkan pada dunia sosial obyektif. Individu berhadapan dengan orang-orang lain yang cukup berpengaruh (orang tua atau pengganti orang tua) dan bertanggung jawab atas anak. Batas realitas yang berasal

dari orang lain yang cukup berpengaruh itu dianggap anak sebagai realitas obyektif. Dengan demikian Berger dan Luckman menekankan eksistensi realitas sosial berganda. Terdapat hubungan yang simetris antara realitas subyektif dan obyektif, dan keduanya tidak identik (Paloma, 2004:304-305).

Realitas subyektif dan obyektif memang bersesuaian satu sama lain, tetapi selalu ada realitas yang “lebih” obyektif yang dapat diinternalisir oleh seorang individu. Sosialisasi tidak pernah merupakan proses yang lengkap. Ada aspek-aspek realitas subyektif yang tidak dilahirkan dalam sosialisasi, seperti aspek realitas obyektif yang belum diinternalisasi. Sosialisasi tidak pernah komplit, selalu ada tantangan untuk memelihara realitas, khususnya kebutuhan untuk mengawal hubungan simetris antara realitas subyektif dan obyektif (Paloma, 2004:305).

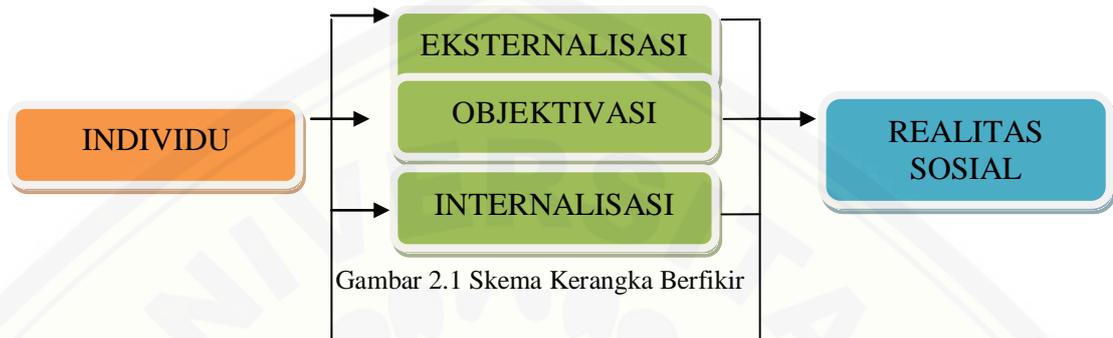
Konstruksi sosial merupakan sebuah teori sosiologi kontemporer yang digunakan untuk menjelaskan paradigma konstruktivis, realitas sosial yang merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Individu adalah manusia yang bebas yang melakukan hubungan antara manusia dengan manusia satu dengan yang lainnya. Individu dinyatakan sebagai penentu dalam dunia sosialnya yang dikonstruksi berdasarkan reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksi dunia sosialnya (Berger Peter dan Luckman, Thomas. 1990).

Istilah Konstruksi sosial atas realita didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. (Paloma, 2004:301).

2.5 Kerangka Berfikir

Berdasarkan kerangka berfikir konstruksi sosial menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckman bahwa realitas sosial yang merupakan sebuah

konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Secara gamblang pembentukan realita sosial oleh individu dibagi menjadi 3 (tiga) *Step* atau langkah yaitu Objektivasi, Eksternalisasi dan internalisasi yang dapat diejawantahkan melalui konsepsi sebagai berikut :



2.6 Kajian Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti (Tahun)	Rumusan Masalah	Metode Analisis	Persamaan Penelitian Sekarang	Perbedaan Penelitian Sekarang
1	Fajar Bagus Ekananda Saputro (2008)	Bagaimana pelestarian kearifan lokal awig-awig pengelolaan lingkungan hutan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Pakraman Tenganan Pegringsingan?	Metode Deskriptif Kualitatif.	Sama-sama mengkaji tentang pelestarian lingkungan melalui kearifan lokal.	Penelitian tersebut menitikberatkan pada pelestarian lingkungan melalui kearifan lokal masyarakat awig-awig dengan peranan masyarakat Desa Pakraman Tenganan Pegringsingan. Sedangkan penelitian sekarang lebih menekankan bagaimana tentang gunung kelud sebagai kearifan lokal masyarakat dalam meningkatkan lingkungan.
2	Subarkahdan Anggit Wicaksono (2009)	Bagaimana nilai-nilai kearifan lokal (<i>local wisdom</i>) masyarakat samin/sedulur sikep dan kebijakan pembangunan semen gresik terhadap lingkungan hidup?	Analisis Deskriptif Kualitatif	Sama-sama mengkaji tentang kearifan lokal.	Lebih menitikberatkan kepada konteks kearifan lokal dan kebijakan pemerintah. Sedangkan penelitian sekarang lebih pada pengolahan sumber daya alam dan lingkungan.

Sumber : data diolah dari berbagai sumber

BAB 3. METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan bagian dari kegiatan ilmiah, yang membutuhkan metode dalam proses pelaksanaannya dilapangan sehingga menghasilkan jawaban atas permasalahan penelitian sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara logis, ilmiah dan absah. Metodologi penelitian menurut Sugiono (2011:2) adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan ketentuan tertentu. Menurut Pedoman Karya Tulis Ilmiah Universitas Jember (2010:22) metode penelitian merupakan aspek yang epistemologis yang penting dan harus dikemukakan dalam bab tersendiri secara rinci dan jelas karena metode penelitian merupakan langkah-langkah operasional yang harus dilakukan untuk menerangkan gejala-gejala atau fenomena yang satu dengan fenomena lainnya.

Yang dimaksud dengan cara ilmiah yang dijelaskan oleh pengertian tersebut adalah cara-cara yang sifatnya rasional, empiris dan sistematis. Maka dari itu proses penggalan data harus sesuai dengan metode yang tepat agar menjawab penelitian tersebut.

Menurut latar belakang penelitian ini, maka metode penelitian yang sesuai adalah penelitian dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini berusaha mengidentifikasi dan mendeskripsikan tentang pelestarian tembeng gunung kelud sebagai kearifan lokal masyarakat desa Sugihwaras kecamatan Ngancar kabupaten Kediri.

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang realitas. Proses penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif dan penelitian deskriptif, penelitian ini menekankan pada bagaimana pikiran dan pengalaman sosial yang dimiliki peneliti dengan melakukan observasi langsung agar bisa menggambarkan tentang kondisi yang terjadi di masyarakat.

“Menurut Sugiyono (2007:15) bahwa penelitian kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat Postpositivisme yang biasa digunakan untuk meneliti pada kondisi objektif yang alamiah dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci”.

Tujuan penulisan penelitian ini di dengan metode kualitatif deskriptif karena lebih sistematis, aktual terhadap objek penelitian dan mendalam dalam proses pencarian data-datanya serta berusaha menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu. Dari tujuan penelitian tersebut peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dapat diambil sebuah data dengan proses penghayatan dan dapat melihat tingkah laku manusia dalam situasi tertentu sesuai dengan prespektif peneliti tersebut.

Maka dari itu perlunya pemahaman paradigm penelitian agar peneliti dalam proses pengumpulan data-datanya dapat memahami dan memaknai segala realitas yang ada dilapangan serta bisa dituangkan dalam bentuk tulisan di laporan penelitian ini. Sehingga hasil penelitian ini bisa membuka wawasan dan pemikiran dalam peningkatan kesiapsiagaan serta menjadi acuan bagi peneliti yang lain.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan sebuah objek penelitian yang sangat penting karena merupakan sebuah instrumen yang penting dalam proses penelitian karena nantinya akan mempengaruhi hasil penelitian bila lokasi penelitian tidak disesuaikan dengan kebutuhan. Menurut buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (2010:23), tempat dan waktu penelitian mencakup lokasi penelitian, sasaran dan kurun waktu penelitian tersebut dilakukan. Penetapan lokasi ini dipilih karena daerah tersebut merupakan daerah yang rawan terjadi bencana, maka dipilihlah desa Sugihwaras sebagai objek penelitian karena desa Sugihwaras memiliki sebuah kearifan lokal yang saat ini dikembangkan yaitu berupa tembang gunung Kelud yang dimana masyarakat berbondong-bondong membantu melestarikan. Dari latar belakang tersebut peneliti bermaksud melihat proses pelestarian

tembang gunung kelud di desa Sugihwaras. Selain itu desa Sugiwaras merupakan salah satu desa wisata di Kabupaten Kediri.

Selain alasan tersebut peneliti memilih desa Sugihwaras karena peneliti melihat kondisi masyarakat yang masih berusaha memstarikan sebuah budaya yang ada di masyarakat. Maka dari itu peneliti memilih kawasan ini sebagai kawasan penelitian. Karena daerah desa Sugihwaras memiliki objek penelitian dari proses pelestarian kebudayaan.

3.3 Teknik Penentuan Informan

Menurut Idrus (2009:91) subyek penelitian disebut dengan istilah informan, yaitu orang yang member informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakannya. Informan merupakan orang yang paling berpengaruh terhadap penelitian, karena dari informan tersebut peneliti dapat memperoleh data sesuai dengan masalah yang akan diteliti. Informan dipilih berdasarkan dengan orang yang lebih mengetahui dan mengerti secara langsung tentang permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti.

Penentuan informan dengan menggunakan teknik Purposive Sampling adalah teknik yang menentukan sampel dengan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan yang dikehendaki. (Sugiono, 2007). Adapun karakteristik penentuan informan dibagi menjadi dua yaitu informan pokok dan informan tambahan. Informan pokok adalah informan yang mengetahui informasi, berpengalaman dan terlibat dalam permasalahan ini.

Dari banyaknya masyarakat di desa Sugihwaras yang tidak mungkin seluruhnya dijadikan sampel penelitian maka dari itu diambil beberapa tokoh yang sesuai dengan kebutuhan. Seperti yang dilakukan dengan mengambil informan dari beberapa perangkat desa beserta masing-masing 1 informan dari beberapa RT/RW yang ada di desa SugihWaras.

Menurut Usman (2003:58) bahwa terdapat lima kriteria yang sebaiknya dipenuhi oleh subjek yang dipilih sebagai informan pokok (*Primary informan*) adalah:

1. Subyek telah cukup lama dan intensif menyatu dalam suatu kegiatan atau medan aktivitas yang menjadi sasaran atau perhatian penelitian.
2. Subyek yang masih terlibat secara penuh dan aktif pada lingkungan atau kegiatan yang menjadi sasaran atau perhatian penelitian.
3. Subyek yang mempunyai cukup banyak waktu dan kesempatan untuk dimintai informasi.
4. Subyek yang dalam memberikan informasi tidak cenderung diolah atau dikemas terlebih dahulu.
5. Subjek yang sebelumnya tergolong masih asing dengan peneliti sehingga peneliti dapat merasa lebih tertantang untuk belajar sebanyak mungkin dari subjek yang semacam guru baru bagi dirinya.

Karakteristik informan pokok dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bedomisili di Desa Sugihwaras
2. Pelaku seni atau pemain seni
3. Pemerintah Desa Sugihwaras

Penelitian ini peneliti memperoleh 8 informan diantaranya 5 informan pokok dan 3 informan tambahan, sesuai dengan karakteristik tersebut beberapa informan ditentukan sebagai berikut:

1. Nama : Wirnarno
Pekerjaan : Petani dan Pelaku Seni Desa Sugihwaras
2. Nama : Sukemi
Pekerjaan : Kepala Desa Sugihwaras
3. Nama : Didik Purniawan
Pekerjaan : Plt. Sekertaris Desa Sugihwaras
4. Nama : Sumiyati S.Pd
Pekerjaan : Guru SD dan Pelatih Seni di SD
5. Nama : Eko Arifiono S.E
Pekerjan : Kasun Sugihwaras

Informan tambahan sebagai orang yang memiliki informasi dan pengetahuan tentang masalah yang hendak diteliti, namun tidak terlibat langsung dalam kegiatan tetapi memiliki informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.

1. Nama : Sutopo
Pekerjaan : Warga Desa Sugihwaras
2. Nama : Ririn Wiji Astutik
Pekerjaan : Warga Desa Sugihwaras
3. Nama : Suwirno
Pekerjaan : Warga Desa Sugihwaras

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menurut buku Pedoman Karya Tulis Ilmiah Universitas Jember (2012:24) merupakan suatu uraian yang menjelaskan cara serta instrumen yang digunakan oleh peneliti dalam mendapatkan sebuah data penelitian. Hasil dari pengumpulan data tersebut tergantung oleh penentuan informan dan teknik pengumpulan data tersebut. Maka dari itu peneliti menggunakan teknik sebagai berikut :

1. Observasi

Metode Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang digunakan untuk penelitian awal yang bertujuan mengetahui situasi dan kondisi yang akan dijadikan topik bahasan penelitian. Kemudian menggunakan teknik wawancara yaitu teknik indepth interview atau wawancara mendalam kepada informan untuk mencari data lebih mendalam. Dari metode ini peneliti bermaksud untuk mendapatkan data atau informan yang jelas sehingga dapat menyelesaikan laporan penelitian ini.

Dalam penelitian ini peneliti mengamati secara langsung kehidupan masyarakat Sugihwaras dan melihat warga desa Sugihwaras sedang berlatih menyanyikan lagu gunung Kelud ditemani oleh pelatih seni. Kondisi masyarakat yang masih memegang teguh budaya daerah masing-masing. Peneliti melihat secara langsung tentang sanggar dan kebenaran dari tembang

gunung Kelud tersebut. Kemudian peneliti dipertemukan dengan bapak Winarno selaku pelaku seni dan kemudian di pertemukan oleh bapak Sukemi selaku kepala desa Sugihwaras.

Tujuan dari observasi ini adalah membuka jalan dimana peneliti agar dapat informasi yang dibutuhkan dengan memperkenalkan dan lebih mendekatkan diri kepada warga desa Sugihwaras.

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara merupakan sebuah teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab secara lisan antara peneliti dengan informan secara langsung. Menurut Sugiyono (2011:233) mengklasifikasikan wawancara menjadi 3 kategori yaitu: terstruktur, semistruktur, tidak terstruktur. Pada penelitian ini peneliti mengambil teknik pengumpulan data melalui teknik wawancara semistruktur yaitu proses tanya jawab antara peneliti dan informan dimana teknik ini lebih santai dalam proses mendapatkan data dengan bertanya secara bebas tetapi tetap dengan kerangka pemikiran penelitian tersebut. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*). Maksudnya adalah proses wawancara dilakukan secara mendalam untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Dalam hal ini, peneliti terlebih dahulu menyiapkan *guide interview* sebagai panduan dalam mewawancarai informan untuk mendapatkan informasi.

Proses wawancara yang dilakukan dengan pada awalnya menyiapkan pedoman wawancaranya agar pegangan dalam bertanya nantinya tidak leuar batas, kemudian peneliti mendatangi rumah informan mulai pukul 09.00 Wib sampai dengan pukul 12.00Wib kemudian dilanjutkan pukul 15.00 Wib hingga 17.00 Wib dan pukul 19.00 Wib hingga pukul 23.00Wib. Pada waktu-waktu itulah peneliti mencari informasi yang dibutuhkan dan dilakukan secara mendalam dan dengan bersantai bersama warga desa Sugihwaras.

Tetapi bukan hanya sekali peneliti datang ke rumah para informan tetapi beberapa kali peneliti datang untuk menggali informasi dan data yang

dibutuhkan hingga jenuh serta dikatakan cukup untuk diolah sehingga dapat menjawab pertanyaan penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data dengan cara peneliti mencatat dan memanfaatkan data-data yang telah diperoleh dan mendukung untuk kesempurnaan penelitian. Menurut Moleong (2007:216) Dokumentasi adalah pencarian bahan dan pengumpulan data melalui dokumen baik bahan tertulis maupun film.

Teknik Dokumentasi digunakan untuk menjaga data yang sudah didapat agar tidak hilang dan mengumpulkan data yang diperlukan berupa foto kegiatan, demografi desa, jumlah penduduk, pekerjaan masyarakat desa Sugihwaras dan sebagainya. Kemudian selain itu juga peneliti mengambil di internet sebagai penunjang kelengkapan dokumentasi dan data yang diperlukan oleh peneliti.

Peneliti dalam proses mendapatkan data penelitian melalui dokumen-dokumen seperti Profil desa Sugihwaras Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri dan juga mendapatkan beberapa data dari pemerintah desa setempat. Peneliti juga mendapatkan dokumentasi berupa foto-foto yang digunakan sebagai tambahan data atau data pendukung untuk melengkapi dan menegaskan penelitian ini berlangsung.

4. Triangulasi

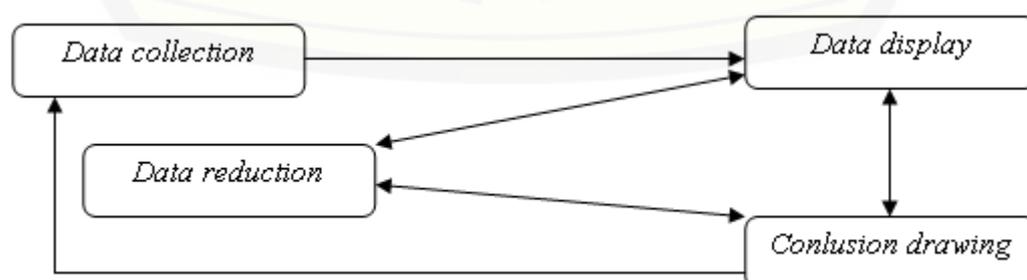
Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang terakhir digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini. Menurut Praswoto (2012:231), triangulasi merupakan teknik pengumpulan data gabungan. Triangulasi merupakan metode untuk mencari kebenaran atas suatu fenomena yang telah diamati. Sesuai dengan pendapat dari Sugiyono (2011:241) yang menyatakan bahwa triangulasi digunakan oleh peneliti bukan hanya sebatas teknik pengumpulan data semata, akan tetapi peneliti juga dapat melakukan *cross check* kredibilitas data yang dihasilkan melalui teknik pengumpulan data dan sumber data lain.

3.5 Analisis Data

Menurut buku Pedoman Karya Tulis Ilmiah Universitas Jember (2012:24), teknik penyajian dan pengolahan data berisi uraian tentang cara mengkaji dan mengolah data mentah sehingga mampu menjadi sebuah informasi yang jelas terkait cara menganalisis data. Analisis data yang digunakan yaitu analisa deskriptif dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi lapangan serta mengkomparasikan keduanya untuk melihat fenomena yang ada di desa SugihWaras dan mencari permasalahan yang sedang terjadi di desa tersebut. Sehingga nantinya dapat menginterpretasikan dalam bentuk kerangka teori yang jelas kemudian mendapatkan data-data yang penuh dan jelas, kemudian data tersebut disusun secara sistematis dan runtut dari informan tersebut.

Menurut Miles and Huberman yang dikutip dari idrus (2009:148) model analisis interaktif dari Miles and Huberman, analisa data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan. Dari tahapan-tahapan tersebut peneliti dapat menganalisis secara mendalam dan detail sehingga mendapatkan sebuah data yang valid sehingga hasilnya dapat dipertanggungjawabkan. Langkah yang diambil oleh peneliti dalam proses analisis data adalah menyusun satuan yang sudah dipilah kemudian di kategorikan atau koding, kemudian di analisis lalu ditutup dengan melakukan pemeriksaan keabsahan dapat dipertanggungjawabkan.

Miles and Huberman yang dikutip dari Idrus (2009:148), membagi menjadi tiga tahapan analisis data yaitu proses reduksi data, penyajian data, dan proses penarikan kesimpulan atau verifikasi, yang dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1 Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman[Sumber: Miles dan Huberman dalam Denzin dan Lincoln (2009:592)]

Menurut Denzin dan Lincoln (2009:592) menjelaskan bahwa proses ini sebelum pengumpulan data, maka melakukan sebuah perencanaan dan rancangan penelitian kemudian pengumpulan data sementara lalu dianalisis kemudian pengumpulan data terakhir sehingga dapat ditarik kesimpulan. Denzin dan Lincoln (2009:592) menjelaskan tentang reduksi data (*Data Reduction*), penyajian data (*Data Display*), pengambilan kesimpulan/verifikasi sebagai berikut :

1. *Data reduction* (reduksi data)

Reduksi data berarti bahwa kesemestaan potensi yang dimiliki oleh data dilakukan penyederhanaan. Hal ini dilakukan ketika peneliti menentukan kerangka kerja konseptual (*conceptual framework*), pertanyaan penelitian, kasus, dan instrumen penelitian yang digunakan. Jika hasil catatan lapangan, wawancara, rekaman, dan data lain telah tersedia, tahap seleksi data berikutnya adalah perangkuman data, pengodean, merumuskan tema-tema, pengelompokan, dan penyajian cerita secara tertulis. Dengan kata lain, proses reduksi data berjalan selama pengumpulan data berlangsung dilakukan secara terus menerus sejalan dengan penelitian berlangsung, bahkan proses ini terjadi setelah penelitian lapangan berakhir dan laporan akhir tersusun dengan lengkap. Proses reduksi data ini dapat dilakukan dengan memilah-milah data dan mencari pola yang dibutuhkan dalam kegiatan penelitian.

2. *Data display* (penyajian data)

Data display (penyajian data) merupakan konstruk informasi padat terstruktur yang memungkinkan pengambilan kesimpulan dan penerapan aksi. Penyajian data merupakan bagian kedua dalam tahap analisis. Penyajian data, yang dimaknai oleh Miles dan Huberman (1992) sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Seorang peneliti perlu mengkaji proses reduksi data sebagai dasar pemaknaan. Dengan mencermati kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan mencermati penyajian data ini, peneliti akan lebih mudah memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Artinya peneliti meneruskan analisisnya atau mencoba untuk mengambil sebuah tindakan

dengan memperdalam temuan tersebut. Penyajian data yang lebih terfokus meliputi ringkasan terstruktur dan sinopsis, deskripsi singkat, diagram-diagram, matriks dengan teks daripada angka.

3. *Conclusion drawing* (penarikan kesimpulan atau verifikasi)

Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan tahap terakhir dalam proses analisis data model interaktif menurut (Miles dan Huberman, 1992) menyatakan bahwa dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola penjelasan, alur sebab akibat, dan proposisi. Selanjutnya peneliti akan menarik kesimpulan atau melakukan verifikasi data. Tahap pengambilan kesimpulan dan verifikasi ini melibatkan peneliti dalam proses interpretasi penetapan makna dari data yang tersaji. Cara yang dapat digunakan akan semakin banyak, seperti metode komparasi, merumuskan pola dan tema, pengelompokan, metode triangulasi, mencari kasus-kasus negatif, menindaklanjuti temun-temuan.

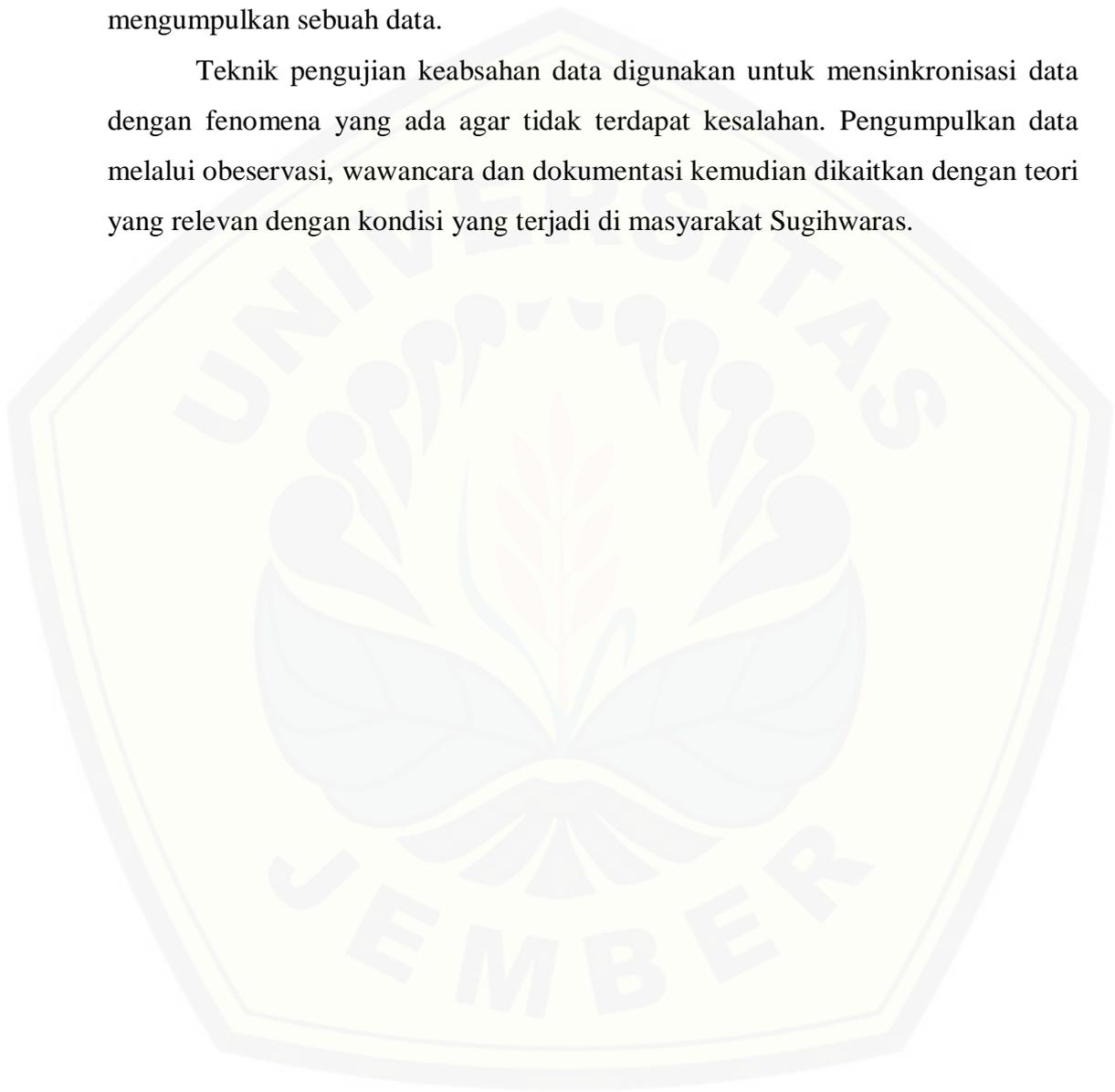
Dalam proses analisis data peneliti harus melihat kondisi masyarakat apakah apa yang disampaikan dari masing-masing informan sama dengan informan lain serta menyesuaikan dengan fakta yang ada di masyarakat bahwa tembang gunung Kelud ini menjadi sebuah kearifan lokal masyarakat sugihwaras. Bila kondisi data kurang maka peneliti dituntut untuk mencari data kembali yang lebih banyak lagi kemudian bila sudah pada tahap akhirnya melakukan penyajian data dengan mendeskripsikan hasil penelitian untuk ditarik kesimpulan.

3.6 Teknik Pengujian Keabsahan Data

Dalam sebuah penelitian, sebuah hal yang menjadi kunci adalah sebuah pengujian keabsahan data karena hal ini membuktikan temuan yang ditemukan peneliti dan di komparasikan dengan teori yang dipakai apakah sesuai dengan kenyataannya atau validitas dan realibilitasnya dapat diakui. Agar data tersebut dapat dikatakan valid maka perlunya pengujian data dengan menggunakan metode. Menurut Moleong (2012:330), triangulasi merupakan teknik pengujian keabsahan

data yang diperoleh dengan memanfaatkan sesuatu yang lain. Selain digunakan untuk pengumpulan data triangulasi juga memiliki fungsi lain yaitu sebagai penguji keabsahan data yang telah diperoleh peneliti. Triangulasi juga digunakan untuk menghilangkan sebuah konstruksi dalam sebuah proses pendalaman dalam mengumpulkan sebuah data.

Teknik pengujian keabsahan data digunakan untuk mensinkronisasi data dengan fenomena yang ada agar tidak terdapat kesalahan. Pengumpulan data melalui obeservasi, wawancara dan dokumentasi kemudian dikaitkan dengan teori yang relevan dengan kondisi yang terjadi di masyarakat Sugihwaras.



BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, peneliti mengidentifikasi bagaimana proses konstruksi masyarakat Desa Sugihwaras tentang kearifan lokal baru yang dilakukan melalui sebuah tembang atau *Uyonyon* atau lagu daerah yang diciptakan oleh masyarakat Desa Sugihwaras sendiri. Dimana tembang ini dipopulerkan melalui kesenian yang sejak lama sudah berdiri yaitu sanggar Wahyu Budhoyo, sanggar ini menampilkan kesenian Jaranan dengan diselingi tembang gunung Kelud salah satunya.

Proses konstruksi yang dilakukan melalui berbagai tahapan yaitu melalui tahapan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Pada masyarakat Desa Sugihwaras proses konstruksi tentang tembang gunung Kelud ini dilakukan sebagai berikut:

1. pada tahapan Eksternalisasi yaitu masyarakat Desa Sugihwaras menghadirkan tembang gunung Kelud sebagai kearifan lokal karena berkaca dengan kondisi keadaan lingkungan masyarakat yang *Gemah ripah loh jinawi* dan keindahan gunung Kelud tetapi juga memiliki ancaman yang cukup berbahaya. Dari kondisi-kondisi tersebut maka dibuatlah sebuah tembang gunung Kelud yang berisi kehidupan serta lingkungan di sekitar gunung Kelud, kemudian dihadirkan melalui sebuah tembang gunung Kelud.
2. kemudian dilanjutkan dengan tahapan Objektivasi yang dimana dengan kondisi lingkungan serta sosio kultur masyarakat yang masih memegang teguh kebudayaan masyarakat yang diwariskan oleh masyarakat maka hal ini dimanfaatkan oleh Sanggar Wahyu Budhoyo sebagai agen sosialisasi dan agen konstruk di masyarakat bahwa kenyataan sosial bahwa Desa Sugihwaras memiliki banyak potensi baik dari segi pertanian maupun dari segi kebudayaan. Maka dari itu sanggar Wahyu Budhoyo menampilkan kesenian Jaranan dengan dibumbuhi tembang gunung Kelud sehingga masyarakat Desa Sugihwaras mengenal tembang tersebut. Kemudian pemerintah Desa

Sugihwaras memberikan ruang yang lebih supaya proses pelestarian tembang gunung Kelud ini bisa dipahami oleh masyarakat dengan cara dilibatkan dalam acara-acara adat, hajatan, hiburan dan perlombaan.

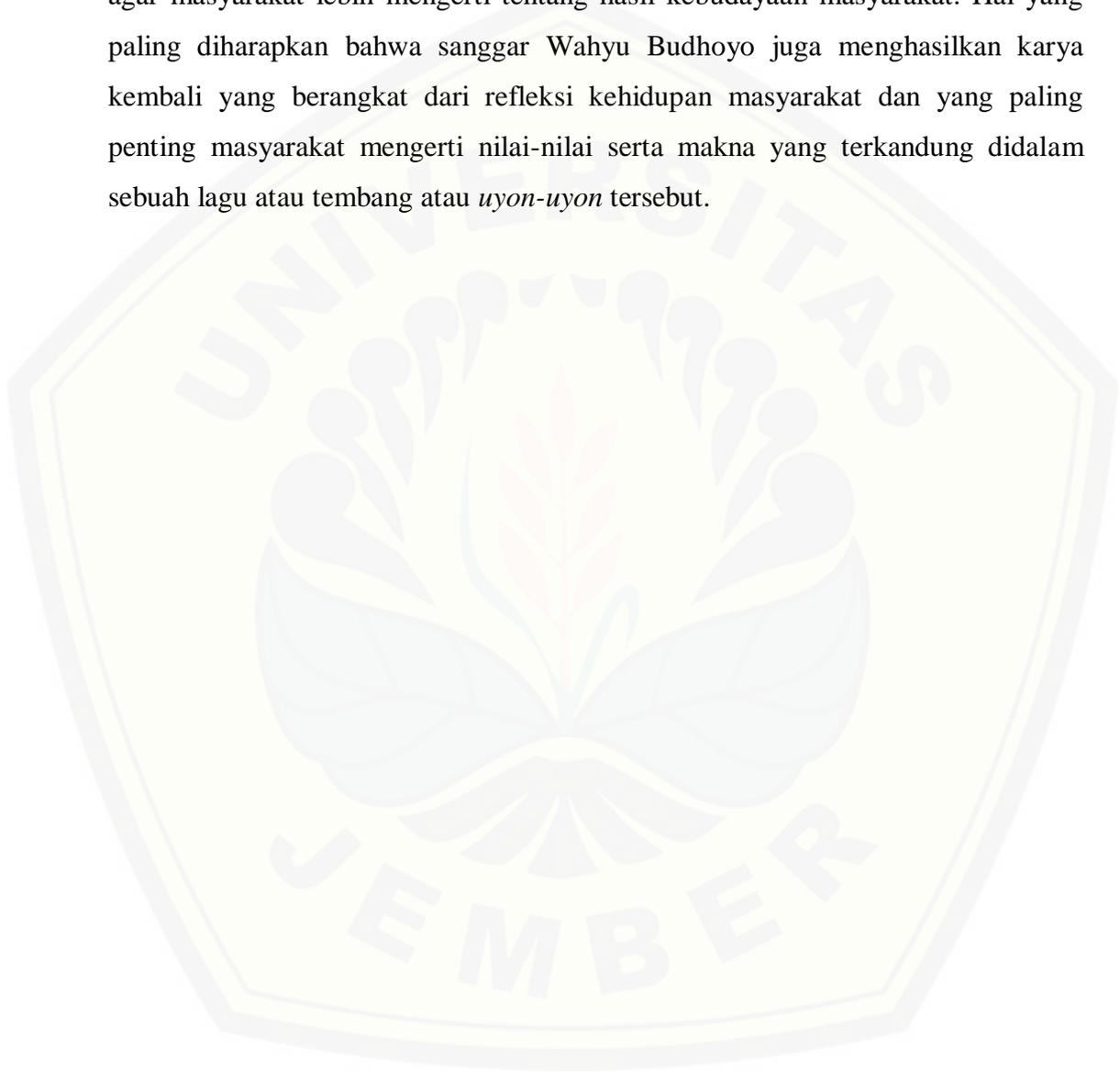
3. tahapan terakhir yaitu internalisasi yaitu masyarakat sadar akan adanya sebuah kearifan lokal baru yang dimana masyarakat ikut melestarikannya sejak dini. Dimana kesadaran masyarakat sudah masuk kedalam subjek individu, sehingga masyarakat ikut melestarikannya dengan cara ikut dalam latihan-latihan yang digelar hingga pementasan di beberapa daerah. kemudian proses internalisasinya dilakukan secara berulang-ulang melalui kegiatan adat, hajatan, hiburan dan perlombaan hal ini yang membuat masyarakat terkonstruksi secara terstruktur. Sehingga masyarakat sendiri ikut melestarikan kearifan lokal baru dan banyak yang menitipkan anaknya kepada sanggar Wahyu Budhoyo untuk ikut berlatih jaranan serta menyanyikan tembang gunung Kelud tersebut.

5.2 Saran

Sinkron dengan manfaat dan hasil penelitian tersebut peneliti memberikan saran agar semua yang sudah dilakukan oleh sanggar Wahyu Budhoyo tersebut tetap eksis dan proses konstruksinya terus berjalan dan dipertahankan serta perlunya peningkatan agar bukan hanya terkenal di Desa Sugihwaras sendiri tetapi juga diluar itu. Agar khalayak masyarakat dapat mengerti masih banyak potensi kebudayaan di daerah-daerah serta melestarikan kearifan lokal masyarakat.

Kemudian disamping itu peneliti memberikan saran kepada Pemerintah Desa Sugihwaras agar terus menggalakkan program yang berbasis kebudayaan karena Desa Sugihwaras merupakan salah satu Desa wisata maka dari itu perlu di fasilitasi kebudayaan yang ada di masyarakat seperti Tembang gunung Kelud tersebut. Lalu memberikan ruang yang cukup bagi kaum muda untuk mau meneruskan hasil kebudayaan yang sudah ada di masyarakat Desa Sugihwaras tersebut.

Selain itu juga kepada sanggar Wahyu Budhoyo yang senantiasa memberika pembelajaran kepada masyarakat Desa Sugihwars tentang kebudayaan masyarakat Desa yang telah dilestarikan secara turun temurun. Kemudian proses pelatihannya bukan hanya dilakukan setiap minggu sekali tetapi juga ditambah agar masyarakat lebih mengerti tentang hasil kebudayaan masyarakat. Hal yang paling diharapkan bahwa sanggar Wahyu Budhoyo juga menghasilkan karya kembali yang berangkat dari refleksi kehidupan masyarakat dan yang paling penting masyarakat mengerti nilai-nilai serta makna yang terkandung didalam sebuah lagu atau tembang atau *uyon-uyon* tersebut.



DAFTAR PUSTAKA**Buku**

- Berger Peter dan Luckman, Thomas. 1990. *Tafsiran Sosial Atas Kenyataan Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Kantor Menteri Lingkungan Hidup. 1997. *Agenda 21 Indonesia: Strategi Nasional Untuk Pembangunan Berkelanjutan*. Jakarta.
- Keraf, A. Sonny dan Mikhael Dua, 2001. *Ilmu Pengetahuan: Sebuah Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Keraf, A. Sonny. 2005. *Etika Lingkungan Cetakan 2*. Jakarta: Kompas.
- Keraf, A. Sonny. 2006. *Etika Lingkungan Cetakan 3*. Jakarta: Kompas
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Antropologi: Pokok-pokok Etnografi II*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Manners. A. Robert, David Kaplan. 2012. *Teori Budaya*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Marfai, Muh. Aris, 2013. *Pengantar Etika Lingkungan dan Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Moleong, Lexy J. 2012, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung:PT. Remaja Rosdakarya.
- Poloma, Margareth. 2004. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Purba,J, 2002, *Pengelolaan Lingkungan Sosial: Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Raho, Bernard. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta. Prestasi Pustakaraya.
- Ritzer,George. 2013. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta. PT. Rajagrafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Suatu Sosiologi Pegantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono, 2007, *Statistika Untuk Penelitian*, Cetakan Keduabelas, Bandung: Alfabeta.

Sugiyono, 2011, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Universitas Jember. 2012. *Pedoman Karya Tulis Ilmiah*. Jember: Jember University Press.

Internet

<http://vipanyus.blogspot.com/2013/06/geografi-asia-tenggara.html> di akses pada tanggal 12 juni 2015 pukul 21.15 WIB

http://id.wikipedia.org/wiki/Cincin_Api_Pasifik diakses pada tanggal 12 juni 2015 pukul 21.19 WIB

http://id.wikipedia.org/wiki/Gunung_berapi diakses

http://id.wikipedia.org/wiki/Gunung_Kelud

<http://arikaka.com/manusia-dan-kebudayaan/>

<http://enviromentalmanagementandk3.blogspot.com/2012/04/sosiologi-lingkungan-sebagai-paradigma.html> diakses pada tanggal 09 Septeber 2015